



Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Papua Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pada Sanggar Asasilen Di Kampung Nafri Kota Jayapura

Siti Fatimah¹, Andika Dian Saputra²

Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua

E-mail: ¹sifatimah0498@gmail.com, ²andiasolabugisyiah@gmail.com,

Abstract

Women's empowerment has become an important strategy for promoting socio-economic development while preserving local cultural heritage. This study examines the empowerment of Papuan women batik artisans through a local wisdom-based educational approach at Asasilen Batik Studio in Jayapura Regency, Papua. The research was conducted due to the limited educational support available to women artisans despite their significant contribution to cultural preservation and family welfare. A qualitative case study approach was employed, involving in-depth interviews, observation, and documentation with the studio leader and members as key informants. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that women's empowerment is implemented through batik training, business mentoring, and the transmission of cultural knowledge embedded in traditional Papuan motifs. Local wisdom-based education is integrated into the learning process by introducing the philosophical meanings of motifs such as bows and arrows, tifa drums, and fishbone patterns, which reflect indigenous values and cultural identity. Supporting factors include government assistance, community support, and strong motivation to preserve local culture, while challenges involve limited access to raw materials and social issues related to the use of traditional motifs. The study further indicates that participation in batik production has improved women's economic capacity, self-confidence, social participation, and cultural awareness. These findings demonstrate that local wisdom-based education can serve as an effective model for empowering women while ensuring the sustainability of Papuan cultural heritage.

Keywords: *Women's Empowerment; Papuan Batik; Local Wisdom-Based Education; Cultural Preservation; Community Development.*

Abstrak

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran perempuan pengrajin Batik Papua dalam melestarikan warisan budaya daerah melalui pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal. Namun, upaya pemberdayaan yang dilakukan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek sumber daya, pemasaran, maupun regenerasi pengrajin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemberdayaan perempuan pengrajin Batik Papua, penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, serta dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada Sanggar Asasilen di Kampung Nafri, Kota Jayapura. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dilakukan melalui pelatihan membatik, pendampingan usaha, serta penguatan kapasitas produksi dan pemasaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Papua. Pendidikan berbasis kearifan lokal diterapkan melalui pengenalan makna filosofis motif-motif Batik Papua sebagai media pembelajaran budaya dan pewarisan pengetahuan kepada generasi muda. Pemberdayaan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga, kepercayaan diri perempuan, partisipasi sosial, serta pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat pemberdayaan perempuan sekaligus menjaga keberlanjutan budaya Batik Papua.

Kata Kunci: *pemberdayaan perempuan; Batik Papua; kearifan lokal; pendidikan berbasis budaya; pelestarian budaya.*

A. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan masyarakat, baik sebagai penggerak ekonomi keluarga maupun sebagai agen pelestarian budaya. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan kapasitas, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya



ekonomi. Menurut Naila Kabeer, pemberdayaan perempuan merupakan proses yang memungkinkan perempuan memperoleh kemampuan untuk menentukan pilihan hidup, mengakses sumber daya, serta berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.¹ Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan pendidikan.

Di Indonesia, berbagai program pemberdayaan perempuan telah dikembangkan melalui sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kerajinan tradisional, serta pendidikan masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan yang memiliki potensi besar adalah pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal. Industri kreatif tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian identitas budaya daerah.² Dalam konteks ini, perempuan sering menjadi aktor utama yang menjaga keberlanjutan berbagai bentuk kerajinan tradisional, termasuk seni membatik.

Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Kekayaan budaya tersebut tercermin dalam berbagai bentuk seni, tradisi, bahasa, serta simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir adalah Batik Papua. Berbeda dengan batik dari daerah lain di Indonesia, Batik Papua mengangkat berbagai motif khas yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat adat, lingkungan alam, serta simbol-simbol budaya lokal seperti burung cenderawasih, tifa, honai, busur dan panah, tulang ikan, serta

¹ Naila Kabeer, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment," *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 435–464.

² Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025* (Jakarta: Kemenparekraf, 2021), 15.

berbagai ornamen khas Papua lainnya.³ Motif-motif tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Papua.

Perkembangan Batik Papua memberikan peluang ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat, khususnya perempuan. Kegiatan membatik tidak hanya menjadi sumber pendapatan keluarga, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya lokal. Namun demikian, pengembangan usaha batik di Papua masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan akses terhadap bahan baku, minimnya pelatihan yang berkelanjutan, keterbatasan jaringan pemasaran, serta rendahnya keterlibatan generasi muda dalam melestarikan keterampilan membatik.⁴ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan pengrajin batik memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek pendidikan dan pelestarian budaya.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan nilai-nilai budaya, tradisi, norma, dan pengalaman masyarakat sebagai sumber belajar.⁵ Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tanpa meninggalkan identitas budayanya. Dalam kegiatan membatik, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Papua ke dalam pelatihan membatik, pengenalan filosofi motif, serta pewarisan keterampilan kepada generasi muda.

³ F. M. Alua, *Budaya Papua dalam Perspektif Lokal* (Jayapura: Penerbit Uncen Press, 2018), 87.

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 112.

⁵ H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015), 221.



Gambar 1. Proses membatik

Sanggar Asasilen di Kampung Nafri, Kota Jayapura merupakan salah satu kelompok pengrajin Batik Papua yang aktif mengembangkan kegiatan pemberdayaan perempuan berbasis budaya lokal. Sanggar ini dipimpin oleh Ibu Susana Ronsumbre atau yang dikenal dengan Mama Susana, seorang pengrajin batik yang telah berkarya selama kurang lebih lima belas tahun. Melalui sanggar tersebut, berbagai kegiatan pelatihan membatik dilaksanakan untuk perempuan dan generasi muda sebagai upaya meningkatkan keterampilan sekaligus melestarikan budaya Papua. Selain berfungsi sebagai tempat produksi, Sanggar Asasilen juga menjadi ruang belajar yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha kerajinan tradisional memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan partisipasi sosial perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Rahmawati menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari menemukan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan

⁶ Sulastri dan Rahmawati, "Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 2 (2021): 145–156.

penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya melalui proses pewarisan pengetahuan kepada generasi muda.⁷ Sementara itu, penelitian Yuliana dan Hidayat mengungkapkan bahwa kelompok usaha batik yang menerapkan pendekatan partisipatif lebih berhasil dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dibandingkan kelompok yang hanya berorientasi pada produksi.⁸

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek ekonomi atau pelestarian budaya secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi antara pemberdayaan perempuan, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan pelestarian budaya dalam konteks Batik Papua masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berupaya menganalisis bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal diterapkan sebagai strategi pemberdayaan perempuan pengrajin Batik Papua sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemberdayaan perempuan pengrajin Batik Papua melalui pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sanggar Asasilen di Kampung Nafri, Kota Jayapura. Secara khusus penelitian ini mengkaji bentuk pemberdayaan yang dilakukan, penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam kegiatan membatik, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya perempuan pengrajin. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pemberdayaan perempuan berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan pada berbagai komunitas pengrajin di Papua maupun daerah lain di Indonesia.

⁷ Dwi Wulandari, “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pelestarian Budaya,” *Jurnal Pendidikan Masyarakat* 10, no. 1 (2022): 35–47.

⁸ Yuliana dan Hidayat, “Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Usaha Batik Perempuan,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 8, no. 1 (2023): 55–69.



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan perempuan pengrajin Batik Papua melalui pendidikan berbasis kearifan lokal di Sanggar Asasilen, Kampung Nafri, Kota Jayapura. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan pengalaman informan terhadap fenomena yang diteliti secara holistik.⁹ Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas Ketua Sanggar Asasilen sebagai informan utama serta anggota sanggar yang terlibat aktif dalam kegiatan membatik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.¹¹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Sanggar Asasilen

Sanggar Asasilen merupakan salah satu kelompok pengrajin Batik Papua yang berada di Kampung Nafri, Kota Jayapura dan dipimpin oleh Ibu Susana Ronsumbre atau yang dikenal sebagai Mama Susana. Sanggar ini telah menjadi pusat kegiatan produksi batik sekaligus tempat pembelajaran budaya bagi perempuan dan generasi muda. Mama Susana telah menggeluti dunia membatik selama kurang lebih lima belas tahun. Keterlibatannya

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 41–43.

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 31–33.

¹¹ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 291–307.

bermula dari keikutsertaan dalam pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh pemerintah distrik melalui organisasi Dharma Wanita. Pengalaman tersebut kemudian mendorongnya untuk mengembangkan keterampilan membatik dan membagikannya kepada masyarakat sekitar.¹²



Gambar 2. Sanggar Asasilen

Nama Sanggar Asasilen memiliki makna yang erat kaitannya dengan budaya lokal. Kata *Asasi* berarti tanjung yang berada di depan rumah, sedangkan *Len* berarti anak kecil. Nama tersebut mencerminkan harapan agar generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan tetap berpegang pada nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Selain menjadi tempat produksi, sanggar ini berfungsi sebagai ruang edukasi budaya yang mempertemukan perempuan, anak-anak, dan remaja dalam proses pembelajaran membatik.¹³

2. Bentuk Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Papua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Sanggar Asasilen dilakukan melalui pelatihan keterampilan membatik, pendampingan usaha, dan penguatan kapasitas produksi. Pelatihan membatik secara rutin diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Pariwisata Provinsi Papua. Kegiatan tersebut memberikan

¹² Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, Kampung Nafri, Jayapura, 12 Juni 2026.

¹³ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai sumber pendapatan keluarga.¹⁴

Selain pelatihan teknis, perempuan juga mendapatkan pendampingan dalam pengelolaan usaha dan pemasaran produk. Dalam kegiatan produksi, perempuan memiliki peran yang dominan. Dari sepuluh anggota sanggar, enam orang perempuan aktif terlibat dalam proses pembuatan dan pemasaran Batik Papua. Mereka tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi keluarga.¹⁵



Gambar 3. Proses Membatik oleh Mama Susana Ronsumbre

Mama Susana mengungkapkan bahwa kegiatan membatik telah memberikan manfaat nyata dalam kehidupannya. Hasil penjualan batik mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai pendidikan anak hingga menempuh pendidikan di bidang kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan membatik telah menjadi sarana

¹⁴ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

¹⁵ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

pemberdayaan ekonomi yang memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan perempuan dan keluarganya.¹⁶

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Chambers yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan menentukan arah kehidupannya secara mandiri.¹⁷ Melalui keterampilan membatik, perempuan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri sekaligus memperkuat posisi sosial dan ekonomi dalam keluarga.

3. Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kegiatan Membatik

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran membatik. Mama Susana menjelaskan bahwa dirinya pertama kali belajar membatik dari Jemi Afar, seorang pengrajin batik asal kampung Tobati yang dikenal memiliki kemampuan membatik khas Papua. Pengetahuan yang diperoleh kemudian diwariskan kembali kepada anggota sanggar dan generasi muda melalui berbagai kegiatan pelatihan.¹⁸

Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif-motif Batik Papua. Setiap motif memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat adat Papua. Motif busur dan panah misalnya, melambangkan keberanian dan identitas masyarakat Papua. Motif tifa menggambarkan persatuan dan kehidupan sosial budaya masyarakat yang tercermin dalam berbagai upacara adat. Sementara itu, motif tulang ikan memiliki keterkaitan dengan

¹⁶ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

¹⁷ Robert Chambers, *Whose Reality Counts? Putting the First Last* (London: Intermediate Technology Publications, 1997), 102.

¹⁸ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

simbol kepemimpinan adat dan peran Ondoafi dalam struktur sosial masyarakat Papua.¹⁹



Gambar 4. Motif adat yang digambarkan dalam batik

Pengenalan makna budaya tersebut dilakukan secara langsung selama proses pelatihan. Peserta tidak hanya belajar cara menggambar motif dan mewarnai kain, tetapi juga memahami filosofi yang melatarbelakangi setiap simbol budaya yang digunakan. Dengan demikian, kegiatan membatik berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan antar generasi.²⁰

Kegiatan pewarisan keterampilan membatik kepada generasi muda menjadi bagian penting dari pendidikan berbasis kearifan lokal. Anggota sanggar seperti Sindi Amelia Joyen dan Relfin Joyen telah mempelajari keterampilan membatik sejak duduk di bangku SMP. Mereka memperoleh

¹⁹ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

²⁰ Sindi Amelia Joyen, wawancara oleh penulis, Kampung Nafri, Jayapura, 12 Juni 2026.

pengetahuan dan keterampilan secara langsung dari Mama Susana melalui kegiatan latihan yang dilakukan hampir setiap hari.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan keterampilan di Sanggar Asasilen berlangsung melalui pembelajaran yang bersifat partisipatif, berkesinambungan, dan berbasis pengalaman langsung (*learning by doing*). Pola pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik membatik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif Batik Papua. Kedekatan hubungan antara mentor dan peserta pelatihan memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Asasilen berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang efektif dalam membangun kapasitas generasi muda sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Keikutsertaan remaja sejak usia sekolah juga mencerminkan adanya proses regenerasi pengrajin yang menjadi faktor penting dalam menjamin keberlangsungan Batik Papua di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan di Sanggar Asasilen tidak hanya menghasilkan individu yang terampil secara teknis, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap identitas lokal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Papua.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Tilaar yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan proses pembelajaran yang menjadikan budaya sebagai sumber belajar dan sarana pembentukan identitas masyarakat.²² Dalam konteks penelitian ini, budaya tidak hanya diposisikan sebagai materi yang dipelajari, tetapi diinternalisasikan melalui praktik membatik sehingga nilai-nilai lokal dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda.

²¹ Relfin Joyen, wawancara oleh penulis, Kampung Nafri, Jayapura, 12 Juni 2026.

²² H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015), 221.



4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan

Keberhasilan pemberdayaan perempuan di Sanggar Asasilen didukung oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah adanya dukungan dari pemerintah melalui berbagai program pelatihan dan bantuan sarana produksi. Bantuan yang diterima meliputi canting, kuas, lilin, pewarna, ember, dan berbagai peralatan membuat batik lainnya.²³

Selain pemerintah, dukungan juga diberikan oleh komunitas masyarakat. Salah satunya adalah komunitas Inspirasi Muda Papua yang memberikan bantuan berupa wajin besar untuk mendukung proses produksi. Dukungan tersebut menunjukkan adanya kolaborasi antara berbagai pihak dalam mengembangkan usaha batik sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.²⁴

Faktor lain yang mendukung keberhasilan pemberdayaan adalah motivasi yang kuat dari para pengrajin untuk melestarikan budaya Papua. Bagi Mama Susana dan anggota sanggar lainnya, membuat batik bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk tanggung jawab budaya untuk menjaga dan memperkenalkan identitas Papua kepada generasi muda dan masyarakat luas.²⁵

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan bahan baku. Beberapa kebutuhan produksi, terutama lilin batik, harus didatangkan dari luar Papua sehingga sering menimbulkan kendala dalam proses produksi. Selain itu, biaya pengiriman yang relatif tinggi juga memengaruhi efisiensi usaha batik.²⁶

²³ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

²⁴ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

²⁵ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

²⁶ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

Tantangan lainnya berkaitan dengan aspek sosial budaya. Mama Susana mengungkapkan bahwa pernah menghadapi keberatan dari sebagian masyarakat terkait penggunaan motif tertentu yang dianggap berkaitan dengan identitas budaya suatu kampung adat.²⁷

5. Dampak Pemberdayaan terhadap Aspek Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kegiatan membatik memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan para pengrajin. Dari aspek ekonomi, kegiatan membatik memberikan tambahan pendapatan yang membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan tersebut digunakan untuk membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mendukung kesejahteraan keluarga secara umum.²⁸

Dari aspek sosial, keterlibatan dalam kelompok pengrajin meningkatkan rasa percaya diri perempuan. Mereka menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai pihak melalui kegiatan pelatihan maupun pameran budaya. Keberadaan sanggar juga memperkuat hubungan sosial antaranggota karena adanya kerja sama dalam proses produksi dan pemasaran.²⁹

Dampak yang tidak kalah penting terlihat pada aspek budaya. Kegiatan membatik menjadi sarana pelestarian budaya Papua melalui penggunaan motif-motif khas yang mengandung nilai filosofis masyarakat adat. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan kepada generasi muda memungkinkan terjadinya pewarisan nilai budaya secara langsung. Dengan demikian, Batik Papua berfungsi sebagai media

²⁷ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

²⁸ Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

²⁹ Sindi Amelia Joyen, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.



pelestarian identitas budaya sekaligus sarana pendidikan budaya bagi masyarakat.³⁰

Temuan ini mendukung teori pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Kabeer, yang menekankan bahwa pemberdayaan tercermin melalui meningkatnya akses terhadap sumber daya, kemampuan bertindak, dan pencapaian kesejahteraan.³¹ Dalam konteks penelitian ini, perempuan pengrajin Batik Papua telah memperoleh akses terhadap pelatihan, keterampilan, dan peluang ekonomi yang memungkinkan mereka meningkatkan kualitas hidup serta berperan aktif dalam pelestarian budaya.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Sanggar Asasilen berlangsung melalui integrasi antara pengembangan keterampilan ekonomi dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan membatik tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi produktif, tetapi juga sebagai media pembelajaran budaya yang berkelanjutan. Melalui proses tersebut, perempuan tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi agen pelestarian budaya di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan pemberdayaan yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Chambers yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat sebagai dasar pembangunan yang berkelanjutan.³² Dalam konteks Sanggar Asasilen, peningkatan kapasitas tersebut diwujudkan melalui berbagai pelatihan, pendampingan, dan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan membatik serta mengelola usaha secara mandiri. Perempuan

³⁰ Relfin Joyen, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2026.

³¹ Naila Kabeer, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment," *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 435–464.

³² Robert Chambers, *Whose Reality Counts? Putting the First Last* (London: Intermediate Technology Publications, 1997), 102.

tidak lagi hanya berperan sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi menjadi pelaku utama yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Pemberdayaan yang terjadi di Sanggar Asasilen juga menunjukkan adanya transformasi peran perempuan dalam kehidupan sosial. Sebelum terlibat dalam kegiatan membatik, sebagian besar perempuan berfokus pada aktivitas domestik. Namun setelah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan produksi batik, mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, mengikuti pameran, berinteraksi dengan berbagai pihak, serta terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan, tetapi juga memperluas ruang partisipasi sosial mereka di tengah masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Annisa yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis sumber daya lokal melalui pendidikan nonformal mampu meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri, partisipasi, dan kemandirian ekonomi perempuan. Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga oleh proses pembelajaran partisipatif yang memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar dan penguatan kapasitas masyarakat.³³ Kondisi ini memperkuat temuan penelitian bahwa Sanggar Asasilen tidak hanya menjadi tempat produksi Batik Papua, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pendidikan masyarakat yang mendorong perempuan menjadi lebih mandiri secara ekonomi sekaligus berperan dalam pelestarian budaya lokal.

Dari perspektif pendidikan masyarakat, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di Sanggar Asasilen tidak dilakukan secara formal sebagaimana di lembaga pendidikan

³³ Yulia Annisa, “Local Resource-Based Women Empowerment Model Through Family Development Session (FDS),” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 10, no. 2 (2023): 183–197.



sekolah, melainkan melalui pendidikan nonformal yang berbasis pengalaman dan praktik langsung. Proses belajar terjadi melalui interaksi antara pengrajin senior dan generasi muda dalam suasana yang partisipatif. Mama Susana sebagai ketua sanggar tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya kepada anggota sanggar. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan masyarakat yang menempatkan pengalaman hidup dan budaya lokal sebagai sumber belajar utama.

Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam kegiatan membatik menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Setiap motif yang diajarkan kepada peserta pelatihan tidak hanya dipahami dari sisi teknis pembuatannya, tetapi juga dijelaskan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Motif busur dan panah, tifa, serta tulang ikan tidak sekadar menjadi ornamen visual, melainkan simbol budaya yang merepresentasikan identitas, nilai, dan pandangan hidup masyarakat Papua. Dengan demikian, proses membatik menjadi media internalisasi nilai budaya yang berlangsung secara alami melalui praktik keseharian.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Tilaar yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan budaya masyarakat sebagai sumber belajar dan sarana pembentukan identitas budaya.³⁴ Dalam penelitian ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kesadaran budaya generasi muda. Melalui kegiatan membatik, peserta pelatihan memperoleh pemahaman mengenai sejarah, simbol, dan nilai-nilai budaya Papua yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Asasilen telah menjalankan fungsi pelestarian budaya melalui proses regenerasi

³⁴ H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015), 221.

pengrajin muda. Keterlibatan anggota muda seperti Sindi Amelia Joyen dan Relfin Joyen menunjukkan adanya keberlanjutan proses pewarisan keterampilan dan pengetahuan budaya. Kondisi ini menjadi penting mengingat salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya lokal saat ini adalah semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Kehadiran sanggar sebagai ruang belajar budaya menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal agar tidak hilang seiring perubahan zaman.



Gambar 5. Hasil karya yang bernilai ekonomi

Dari aspek ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membatik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Penghasilan yang diperoleh dari penjualan batik tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk membiayai pendidikan anak dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha kreatif berbasis budaya memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kabeer yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan



ditandai oleh meningkatnya akses terhadap sumber daya, kemampuan untuk bertindak, dan pencapaian kesejahteraan yang lebih baik.³⁵

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang perlu mendapatkan perhatian. Keterbatasan bahan baku, khususnya lilin batik yang harus didatangkan dari luar Papua, menunjukkan masih adanya ketergantungan terhadap pasokan dari daerah lain. Selain itu, tantangan terkait penggunaan motif budaya tertentu mengindikasikan pentingnya komunikasi dan kolaborasi dengan masyarakat adat dalam pengembangan Batik Papua. Penggunaan simbol-simbol budaya yang memiliki keterkaitan dengan identitas suatu komunitas perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik sosial di masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai pihak, baik pemerintah, komunitas, maupun masyarakat setempat. Bantuan peralatan produksi, pelatihan, dan pendampingan yang diberikan oleh pemerintah serta organisasi masyarakat menjadi faktor penting yang memperkuat kapasitas perempuan pengrajin. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat akan berjalan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Batik Papua memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar produk kerajinan. Batik merupakan media pelestarian budaya, sarana pendidikan berbasis kearifan lokal, instrumen pemberdayaan perempuan, serta wahana penguatan identitas masyarakat Papua. Oleh karena itu, pengembangan Batik Papua perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pembangunan

³⁵ Naila Kabeer, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment," *Development and Change* 30, no. 3 (1999): 437–440.

masyarakat yang mengintegrasikan aspek ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya secara simultan. Model pemberdayaan yang diterapkan di Sanggar Asasilen dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (best practice) dalam pengembangan masyarakat berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

A. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan pengrajin Batik Papua di Sanggar Asasilen Kampung Nafri, Kota Jayapura dilaksanakan melalui pelatihan keterampilan membatik, pendampingan usaha, serta proses pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Papua ke dalam kegiatan pembelajaran dan produksi batik. Pemberdayaan tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas perempuan, terutama dalam aspek keterampilan, kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan kemandirian ekonomi keluarga. Selain itu, kegiatan membatik juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya melalui pewarisan pengetahuan tentang makna dan filosofi motif-motif Batik Papua kepada generasi muda. Keunggulan penelitian ini terletak pada kemampuannya menggambarkan secara mendalam hubungan antara pemberdayaan perempuan, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan pelestarian budaya dalam konteks masyarakat Papua.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu sanggar batik sehingga belum dapat menggambarkan kondisi seluruh kelompok pengrajin Batik Papua secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat peningkatan kesejahteraan ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan membatik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak kelompok pengrajin batik di berbagai wilayah Papua, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta mengembangkan model pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan secara lebih luas sebagai strategi penguatan ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian budaya daerah secara berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Yulia. *“Local Resource-Based Women Empowerment Model Through Family Development Session (FDS).”* Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat 10, no. 2 (2023): 183–197.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Dwi Wulandari, “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pelestarian Budaya,” Jurnal Pendidikan Masyarakat 10, no. 1 (2022): 35–47.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2017).
- F. M. Alua, *Budaya Papua dalam Perspektif Lokal* (Jayapura: Penerbit Uncen Press, 2018).
- H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025* (Jakarta: Kemenparekraf, 2021).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Naila Kabeer, “Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment,” *Development and Change* 30, no. 3 (1999).
- Relfin Joyen, wawancara oleh penulis, Kampung Nafri, Jayapura, 12 Juni 2026.

Sindi Amelia Joyen, wawancara oleh penulis, Kampung Nafri, Jayapura, 12 Juni 2026.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Sulastri dan Rahmawati, "Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 2 (2021).

Susana Ronsumbre, wawancara oleh penulis, Kampung Nafri, Jayapura, 12 Juni 2026.

Yuliana dan Hidayat, "Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Usaha Batik Perempuan," *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 8, no. 1 (2023).